

Pengenalan Makanan Tradisional dan Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air melalui Materi Etnomatematik pada Siswa SD Negeri Genuk 01

Introduction to Traditional Food and Increasing Nationalism through Ethnomathematics Material for Students of Genuk 01 Elementary School

Yogi Ageng Sri Legowo^{1*}, Waskito Aji², Muhammad³, Dwi Aizah⁴, Rio Dwi Permana⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agengvogi0@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Oktober, 2025;

Revisi: 25 November, 2025;

Diterima: 28 Desember, 2025;

Terbit: 31 Desember, 2025

Keywords: Ethnomathematics; Human Puppeteer; Javanese Culture; Nationalism; Traditional Food.

Abstract: Traditional food is a national asset. It not only serves as a source of energy for the community, but also serves as a form of food security, an economic driver, a source of healthy food, and a culture steeped in noble values. The widespread consumption of unhealthy foods by students, especially elementary school students, is one of the reasons for this outreach activity. The health issues surrounding junk food must be addressed by offering healthy alternatives, such as traditional foods. Traditional food is not only related to food, but can also be linked to ethnomathematics, where culture in the form of food is studied from a mathematical perspective. Elementary school students not only consume traditional foods but also interpret these foods in mathematical contexts, such as geometry and numbers. In this way, students will be able to visualize mathematical elements not only when reading math textbooks but also when consuming traditional foods that are part of their daily environment. Despite their traditional nature, students actually enjoy some traditional foods. This is a frequent conflict between the current generation and traditional culture. They better understand how to prepare traditional foods, appreciate the richness of local culture, and develop a love for their culture and homeland.

Abstrak.

Makanan Tradisional merupakan salah satu aset bangsa. Makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi bagi masyarakat, namun juga sebagai bentuk ketahanan pangan, penggerak ekonomi, sumber makanan sehat dan budaya yang syarat akan nilai-nilai luhur. Maraknya makanan tidak sehat yang dikonsumsi oleh siswa, terutama siswa SD menjadi salah satu latarbelakang dilakukan kegiatan sosialisasi ini. Isu kesehatan pada junk food, harus disertai pula dengan alternatif makanan sehat, yaitu makanan tradisional. Tidak hanya terkait dengan pangan, makanan tradisional juga dapat dikaitkan dengan etnomatematika. Dimana budaya dalam bentuk makanan dikaji dari sudut pandang matematika. Siswa SD tidak hanya mengkonsumsi makanan tradisional, namun juga mendisposisikan makanan tersebut kedalam unsur matematika, misal geometri dan bilangan. Dengan cara ini siswa akan dapat membayangkan unsur-unsur matematika tidak hanya saat mereka membaca buku matematika, namun juga saat mereka mengkonsumsi makanan tradisional yang dekat dengan lingkungan mereka sehari-hari. Meskipun tradisional, dalam praktiknya siswa menyukai beberapa makanan tradisional. Hal yang sering ditentangkan antara generasi kekinian dan budaya tradisional. Mereka lebih memahami cara pembuatan makanan tradisional, memahami kekayaan budaya lokal dan ikut mencintai budaya dan tanah air mereka.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Dalang Orang; Etnomatematika; Makanan Tradisional; Nasionalisme.

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman pangan merupakan salah satu kekayaan budaya di Indonesia. Keanekaragaman dan diversifikasi makanan nusantara juga menjadi potensi ketahanan pangan nasional yang menunjang kehidupan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) tercatat setidaknya terdapat 1258 makanan tradisional di Indonesia. Cukup

untuk memberikan menopang kekuatan pangan dan menjadi dasar dalam pembangunan kemandirian pangan nasional.

Makanan Tradisional atau makanan dalam arti yang lebih luas tidak hanya terkait dengan budaya masyarakat dan ketahanan pangan. Dalam bidang ekonomi, tercatat jumlah usaha penyedia makanan dan minuman tahun 2023 adalah sebanyak 4,85 juta usaha, dimana usaha penyedia makanan dan minuman terbanyak di Pulau Jawa (BPS, 2024). Di Jawa Tengah sendiri jumlah usaha makanan sebanyak 701,47 ribu atau 14,45 persen dari seluruh data nasional. Banyak tenaga kerja yang terserap dalam bidang makanan pada tahun 2023 adalah sebanyak 9,80 juta pekerja.

Makanan tidak hanya terkait dengan kegiatan jual beli, namun juga terkait dengan bidang lain seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan sumber pangan lainnya. Secara tidak langsung makanan menjadi salah satu pendorong berkembangnya usaha lain dalam bidang pangan. Berdasarkan rilis kementerian keuangan Republik Indonesia tahun 2025 dan tercantum dalam delapan agenda pembangunan (asta cita) yang mengusung tem “Kedaulatan Pangan, Energi, dan Ekonomi”, bidang ketahanan pangan menjadi prioritas pertama dengan rencana anggaran 164,4 triliun rupiah. Anggaran tersebut diarahkan antara lain untuk: (1) mendorong produktivitas pangan, antara lain melalui ekstensifikasi dan intensifikasi lahan pertanian, modernisasi sistem pertanian/ perikanan, penguatan infrastruktur pertanian, serta pembangunan pergaraman nasional; (2) menjaga stabilitas harga pangan, antara lain melalui penguatan lumbung pangan dan cadangan pangan serta penguatan rantai pasok dan distribusi yang efektif; dan (3) meningkatkan kesejahteraan petani/nelayan, antara lain melalui bantuan sarana-prasarana pertanian/perikanan serta akses permodalan dan perlindungan usaha.

Pentingnya makanan dalam kehidupan bernegara terutama bagi siswa sekolah dasar (SD) yang berada pada masa pertumbuhan adalah terkait dengan kebutuhan gizi dan kesehatan. Persaingan bisnis makanan mendorong berbagai pengusaha untuk melakukan efisiensi dan inovasi dalam bidang makanan yang terkadang menciptakan permasalahan baru dalam bidang kesehatan. Hal ini disebabkan karena proses masak yang terlalu cepat, penyimpanan makanan yang tidak tepat, makanan rendah gizi, dan makanan yang mengandung bahan-bahan berbahaya bagi kesehatan. Kementerian Kesehatan (2023) menyebutkan dampak makanan cepat saji (salah satu contoh makanan kurang sehat) adalah obesitas atau kegemukan, meningkatkan faktor risiko tekanan darah tinggi (hipertensi), meningkatkan faktor risiko diabetes, meningkatkan faktor risiko kanker meningkatkan faktor risiko penyakit jantung, dan meningkatkan faktor risiko stroke.

Sebanyak 49% Gen Z tercatat konsumsi fast food sekitar 1-2 kali per minggu, 12% bahkan mengonsumsinya setiap hari (data.goodstats.id pada tahun 2025). Berdasarkan rilis kementerian kesehatan (2023) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mengkonsumsi makanan cepat saji: (1) pengetahuan, minimnya informasi yang diperoleh oleh anak tentang pentingnya gizi bagi tubuh dan kesehatan, (2) pengaruh sosial dan atau teman sebaya, (3) tempat nyaman untuk berkumpul, (4) cepat dan praktis, (5) rasa yang enak, (6) uang saku, (7) harga yang murah, dan (8) brand makanan cepat saji.

Bagi anak atau siswa SD, makanan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya program makan siang gratis (MBG). Secara garis besar prioritas bidang pendidikan dengan anggaran yang direncanakan sebesar Rp757,8 triliun, dan diarahkan antara lain untuk: (1) peningkatan akses Pendidikan yang merata bagi seluruh masyarakat antara lain melalui PIP dan KIP Kuliah; (2) pembangunan sekolah unggulan terintegrasi tingkat SMA (Sekolah Unggul Garuda) dan sekolah rakyat; (3) percepatan revitalisasi sekolah dan madrasah serta penyediaan prasarana dan sarana pendukungnya; (4) peningkatan kualitas pembelajaran melalui Makan Bergizi Gratis (MBG); (5) penguatan pendidikan vokasi dengan pasar tenaga kerja (*link and match*) antara lain melalui penguatan *teaching industry* dan SMK Pusat Keunggulan; (6) mendorong penguatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); dan (7) pemenuhan hak pendidikan dasar secara bertahap, selektif, dan afirmatif.

Mengintegrasikan etnomatematika dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ermawati et al., 2023). Potensi mengenalkan makanan tradisional penting dilakukan untuk memberikan informasi tentang makanan yang sehat, menopang perekonomian bangsa dan tidak kalah penting adalah dekat dengan kehidupan siswa. Makanan menjadi salah satu sumber belajar yang efektif bagi siswa untuk mengenali matematika dengan cara yang lebih menyenangkan. Misal dalam makanan tradisional onde-onde, siswa tidak hanya mengetahui cara membuat, informasi bahwa makanan tersebut bergizi, namun juga mengandung unsur geometri bangun ruang yaitu bola. Dengan memberikan makna geometri dalam makanan-makanan tradisional tersebut, kemampuan disposisi siswa menjadi meningkat. Siswa dapat melihat makanan tradisional dari sisi matematik, kemudian secara tidak langsung dapat membayangkan unsur-unsur matematika dalam makanan tersebut.

Tabel 1. Jumlah Kain, Peralatan, Permainan, dan Makanan Tradisional Berdasarkan Provinsi di Indonesia.

No	Provinsi	Kain	Peralatan	Permainan	Makanan
1	DKI Jakarta	—	61	70	8
2	Jawa Barat	5	50	22	67
3	Banten	—	2	3	6
4	Jawa Tengah	6	7	17	33
5	DI Yogyakarta	4	54	13	192
6	Jawa Timur	8	2	—	53
7	Aceh	3	4	—	4
8	Sumatera Utara	9	44	20	21
9	Sumatera Barat	1	25	42	56
10	Riau	—	39	9	4
11	Kepulauan Riau	2	2	9	6
12	Jambi	14	36	39	1
13	Sumatera Selatan	33	1	30	26
14	Bangka Belitung	—	—	—	5
15	Bengkulu	9	29	71	53
16	Lampung	9	37	8	34
17	Kalimantan Barat	28	55	37	25
18	Kalimantan Tengah	3	62	3	22
19	Kalimantan Selatan	4	72	7	65
20	Kalimantan Timur	3	10	8	2
21	Kalimantan Utara	—	1	—	—
22	Sulawesi Utara	1	97	85	74
23	Gorontalo	1	42	21	27
24	Sulawesi Tengah	4	52	6	17
25	Sulawesi Selatan	5	16	53	74
26	Sulawesi Barat	—	—	3	8
27	Sulawesi Tenggara	1	1	6	35
28	Maluku	1	113	51	89
29	Maluku Utara	—	56	8	16
30	Bali	45	47	54	34
31	Nusa Tenggara Barat	29	104	41	38
32	Nusa Tenggara Timur	32	106	10	22
33	Papua	1	75	22	114
34	Papua Barat	—	49	19	27
Indonesia		261	1.351	787	1.258

Pengenalan dan pemaknaan makanan tradisional tidak hanya terkait dengan etnomatematika, memaknai unsur matematika dalam objek budaya, namun juga melatih siswa untuk cinta terhadap makanan tradisional mereka sebagai budaya warisan leluhur. Penguatan identitas nasilan dapat dilakukan dengan pendekatan *heritage education* atau Pendidikan berbasis warisan budaya (Kumalasari, dkk, 2025). Tidak sedikit makanan-makanan tradisional dimaknai sebagai pengingat dan pendidikan karakter bagi siswa. Misalnya pada makanan tradisional tumpeng. Dimana mengandung makna mendalam bagi rakyat Jawa. Bagian-bagian dari tumpeng pun syarat akan makna yang menjadi alat bagi masyarakat untuk mengingatkan generasi selanjutnya.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian ini dengan judul “Pengenalan Makanan Tradisional Dan Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Materi Etnomatematik Pada Siswa SD Negeri Genuk 01”.

2. METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Senin 1 Desember 2025. Tempat Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Genuk 01 Kabupaten Semarang. Sasaran pengabdian adalah siswa kelas V SD Negeri Genuk 01 dengan jumlah 20 siswa. Metode pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode klasikal. Tahap-tahap pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini tim melakukan observasi dan surat pengajuan perizinan sekaligus sosialisasi mengenai acara yang akan dilaksanakan bersama kepala sekolah, guru dan orang tua wali murid yang ada di SD Negeri Genuk 1 Kabupaten Semarang, lalu dilanjutkan menandatangani surat perizinan agar acara yang akan dilakukan berjalan secara efektif dan efisien, kemudian Tim Pengabdi menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan materi yang akan disampaikan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahapan kedua yang dilakukan oleh tim pengabdi, dimana tahapan ini dilaksanakan kegiatan serta berkoordinir dengan kepala sekolah dan guru yang ada di SD Negeri Genuk 1 Kabupaten Semarang, sebelum acara dilaksanakan tim pengabdi menyampaikan materi dan *randown* acara kepada kepala sekolah dan guru kelas V SD Negeri Genuk 1 Kabupaten Semarang. Selama kegiatan berlangsung semua anggota menyampaikan

materi dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Materi disampaikan dengan bantuan alat LCD agar mempermudah siswa untuk memperoleh informasi.

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan, tahap evaluasi dilakukan dengan kegiatan tanya jawab langsung. Mengingat waktu yang diberikan terbatas, sehingga tim pengabdian memutuskan tidak melakukan evaluasi dalam bentuk tes. Meskipun hanya melalui tanya jawab, tim pengabdian memperoleh informasi bahwa siswa sudah cukup memahami materi dan timbul rasa cinta tanah air dengan perasaan bangga terhadap makanan tradisional di daerah masing-masing. Bahkan beberapa siswa mengaku ingin membuat makanan tradisional tersebut di rumah, dengan Ibu siswa masing-masing.

3. HASIL

Tahap Persiapan

Persiapan mulai dilaksanakan dengan izin lisan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Genuk 1, kemudian disusuli surat tugas sesuai dengan prosedur yang berlaku di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman. Persiapan juga dilakukan dengan mengecek kesiapan alat seperti LCD, kabel dan peralatan penunjang lain.

Tahap Pelaksanaan



Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Materi kepada Siswa.

Setelah menunjukkan materi pengabdian kepada guru dan kepala sekolah serta menyempurkan sesuai dengan masukan guru dan kepala sekolah pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan materi makanan tradisional ini juga dilaksanakan bersamaan dengan materi lain sebagai salah satu masukan dari kepala sekolah yaitu terkait dengan mitigasi bencana.

Tahapan pelaksanaan secara garis besar dimulai dengan memberikan materi tentang etnomatematika makanan tradisional kepada siswa. Tim pengabdian menggunakan bahasa dan contoh yang dekat dengan siswa agar siswa lebih dapat menerima materi. Disamping itu tim memberikan gambar serta video terkait dengan makanan tradisional maupun cara membuat makanan tradisional tersebut.



Gambar 2. Dosen Pengabdian Menunjukkan Gambar dan Video tentang Makanan Tradisional, Cara Membuat dan Unsur Etnomatematika pada Makanan Tersebut.

Dalam pelaksanaan sesekali dosen pengabdian melakukan interaksi tanya-jawab dengan siswa untuk melihat sejauh mana siswa memperoleh informasi dan menerima/menjawab pertanyaan yang diberikan siswa. Materi etnomatematika juga diberikan kepada siswa untuk memberikan gambaran bahwa matematika itu dekat dengan siswa dan berada dimana saja.



Gambar 3. Tim Pengabdian Berinteraksi dengan Siswa melalui Kegiatan Tanya Jawab.

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan, tahap evaluasi dilakukan dengan kegiatan tanya jawab langsung. Mengingat waktu yang diberikan terbatas, sehingga tim pengabdian memutuskan tidak melakukan evaluasi dalam bentuk tes. Meskipun hanya melalui tanya jawab, tim pengabdian memperoleh informasi bahwa siswa sudah cukup memahami materi dan timbul rasa cinta tanah air dengan perasaan bangga terhadap makanan tradisional di daerah

masing-masing. Bahkan beberapa siswa mengaku ingin membuat makanan tradisional tersebut di rumah, dengan Ibu siswa masing-masing.



Gambar 4. Dosen Pengabdian Memberikan Kesimpulan dan Melakukan Evaluasi secara Lisan dengan Metode Tanya Jawab.

4. DISKUSI

Pepatah mengatakan bahwa “tak kenal maka tak sayang”, secara garis besar konsep inilah yang memberikan motivasi tim pengabdian untuk mengenalkan makanan tradisional pada siswa SD Negeri Genuk Kabupaten Semarang agar siswa lebih mencintai makanan tradisional sebagai budaya bangsa. Bahkan Yudiati (2024) menyebutkan bahwa karena budaya itu memiliki simbol dan esensi, maka sangat penting memperkenalkan anak-anak akan budaya lokalnya dari sejak balita. Budaya adalah akumulasi sejarah dan kebudayaan di masa lalu dalam kurun waktu yang sangat lama. Bisa dikatakan bahwa budaya merupakan jatidiri bangsa. Presiden Republik Indonesia yang pertama, sekaligus Bapak Proklamasi Indonesia pernah mengatakan bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya”.

Dalam proses pengenalan makanan tradisional, sering kali siswa telah mengonsumsi makanan tradisional tersebut, namun tidak mengenali atau hanya sebagai mengingat bahwa makanan tersebut menjadi makanan yang mereka sukai, misal lempeng, onde-onde, dan tumpeng pada acara-acara ulang tahun atau acara lain. Beberapa cara penanaman kebudayaan lokal pada anak usia dini (Yudiati, 2024): 1. Melalui simbol fisik: atribut, peralatan, bahasa, dan lain-lain. Dengan mengajarkan anak bahasa daerah akan menanamkan identitas kedaerahan atau sopan santun 2. Melalui imitasi (meniru): pola pikir, pola ungkapan, pola sikap, keyakinan, perilaku atau kebiasaan yang dihasilkan dari proses duplikasi dari para pendahulu 3. Melalui pengalaman: pengalaman dalam menangani masalah, pengalaman dalam memperjuangkan keinginan, dan lain-lain. Anak akan meniru budaya orang tua dalam menangani masalah, baik yang kecil atau yang besar. 4. Melalui pengajaran dan pembelajaran, misalnya dengan peraturan, sistem hidup, penanaman norma, *storytelling*, dan lain-lain.

Pengenalan makanan tradisional tidak hanya terkait dengan memberikan informasi terkait kebudayaan, namun juga memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa makanan tradisional juga merupakan makanan yang bergizi dan layak untuk dikonsumsi. Makanan, mempunyai kaitan yang sangat erat dengan bahan pembuatannya. Pada masa lalu, manusia memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan hidupnya untuk diolah menjadi makanan sehari-hari (Ernayanti dkk, 2003). Mengembalikan pola diversifikasi makanan yang telah mengakar di masyarakat sebagai kearifan lokal dapat memperluas konsumsi pangan (Sunjata, 2014). Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, yang membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidup hayati, bagi manusia makanan juga mempunyai nilai untuk kehidupan manusia (Widmar, 2010: 15).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengenalan Makanan Tradisional Dan Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Materi Etnomatematik Pada Siswa SD Negeri Genuk 01” berjalan dengan lancar dan memberikan informasi tentang makanan tradisional, etnomatematika dalam makanan tradisional dan meningkatkan cinta tanah air terutama pada budaya nusantara di makanan tradisional. Siswa aktif berinteraksi dengan tim pengabdian dan menunjukkan ketertarikan pada materi. Tantangan pada kegiatan pengabdian selanjutnya adalah waktu yang lebih banyak agar dapat dilakukan simulasi langsung membuat makanan tradisional yang sederhana agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih asli dan nyata.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman yang telah memberikan dukungan terhadap terlaksananya pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SD Genuk 1 Ungaran, yang telah bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian. Kepada tim pelaksana pengabdian (Dosen dan Mahasiswa) semoga selalu termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri agar dapat terus mengabdikan untuk masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pangan Nasional. (n.d.). *Anggaran ketahanan pangan 2026: Konsistensi pemerintah jalankan program SPHP*. <https://badanpangan.go.id/blog/post/anggaran-ketahanan-pangan-2026-konsistensi-pemerintah-jalankan-program-sphp>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penyediaan makanan dan minuman 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Buleleng. (n.d.). *Mengenalkan ragam budaya secara sederhana tapi penuh makna*. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/59-mengenalkan-ragam-budaya-secara-sederhana-tapi-penuh-makna>
- Ermawati, D., Legowo, Y. A. S., & Fakhri, M. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan melalui model pembelajaran kontekstual bermuatan etnomatematika pada siswa kelas II. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 7–12.
- Ernayanti, E., et al. (2003). *Ensiklopedia makanan tradisional di Pulau Jawa dan Pulau Madura*. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Fatmawati, E. N., Mariana, N., & Ekawati, R. (2025). Ethnomathematics in traditional culinary practice: Mathematical concepts in the preparation and sale of Nasi Pecel Tumpang in Kediri, Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1242–1250. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1530>
- Fitriani, D., & Putra, A. (2022). Systematic literature review: Eksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.29093>
- GoodStats. (n.d.). *Seberapa sering Gen Z mengonsumsi makanan cepat saji*. <https://data.goodstats.id/statistic/seberapa-sering-gen-z-konsumsi-makanan-cepat-saji-CBDA2>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *Pengaruh makanan cepat saji terhadap kesehatan remaja*. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2182/pengaruh-makanan-cepat-saji-terhadap-kesehatan-remaja
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik kebudayaan*. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumalasari, A. W., Salma, F. N., & Legowo, Y. A. S. (2025). Penguatan numerasi anak migran melalui pendekatan etnomatematika di SB-SIKL Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4930–4936.

- Sausanti, S., Anggraini, A. E., & Saadah, H. (2024). Implementasi etnomatematika melalui makanan tradisional berbasis pendekatan culturally responsive teaching materi balok dan kubus. *Journal of Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.6>
- Sunjata, W. P., Sumarno, & Mumfangati, T. (2014). *Kuliner dalam Serat Centhini*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Widmar, P. (2010). *Pangan, papan, dan kebun berguna*. Kanisius.
- Yudiati, R., Annisa, A., & Susilowati, A. G. (2024). Pentingnya memperkenalkan budaya lokal sejak dini di era digital. *Rampa' Naong (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 23–27.